



## Hubungan Interaksi Sosial dengan Depresi pada Lansia di RW 10 Pondok Sejahtera Kuta Baru Tangerang

Ayu Pratiwi<sup>1</sup>, Intan Putri Hardiyanti<sup>2</sup>, Rina Puspita Sari<sup>3</sup>

Keperawatan STIKes Yatsi

### ARTIKEL INFO

#### **Article History:**

SM at 03-09-2020

RV at 30-09-2020

PB at 07-10-2020

#### **Kata Kunci:**

Lansia

Depresi

Interaksi Sosial

#### **Korespondensi Penulis:**

### ABSTRAK

**Background:** Jumlah lanjut usia di berbagai negara sangat meningkat terutama di Indonesia. Seiring dengan bertambahnya jumlah lanjut usia yang meningkat, banyak permasalahan yang dihadapi lanjut usia seperti penurunan fungsi sosial, mental, psikologis, dan kesehatan. Permasalahan pada lanjut usia dapat mempengaruhi interaksi sosial lansia. Kondisi tersebut bisa menjadi pencetus depresi pada lansia.

**Objectives:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan depresi pada lansia di RW 10 Pondok Sejahtera.

**Methods:** Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional* dengan jumlah sampel 105 responden yang diambil dengan tehnik *Nonprobability Sampling* dengan model *Sampling Total*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang diisi dengan cara *door to door*.

**Results:** Menggunakan uji *Spearman Rank*, dimana hasil penelitian menunjukkan nilai ( $p=0,00<0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan interaksi sosial dengan depresi pada lansia.

**Conclusions:** Adanya hubungan antara interaksi sosial dengan depresi pada lansia.

## PENDAHULUAN

Menua bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan kumulatif, merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh (Kholifa, 2016). Peningkatan jumlah lansia menimbulkan penurunan derajat kesehatan. Sebagian besar lansia akan mengalami kemunduran baik dari segi fisik maupun segi mental. Akibatnya lansia akan kehilangan pekerjaan karena dianggap sebagai individu yang tidak produktif. Kondisi ini mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat mempengaruhi interaksi sosial lansia tersebut (Samper, Pinontoan, & Katuuk, 2017).

Teori proses menua mengemukakan tentang perubahan-perubahan pada lansia yang dibagi menjadi dua yaitu teori biologi, dan teori kejiwaan sosial. Adapun perubahan-perubahan tersebut bisa menjadi salah satu pencetus terjadinya depresi pada lansia, jika lansia tidak menerima kondisinya saat ini (Muhith, 2016). Depresi adalah masalah medis yang serius dengan melibatkan gejala-gejala yang berkaitan dengan mood, kognitif dan gejala fisik. Gejala-gejala yang berkaitan dengan mood yaitu merasa depresi, sedih, atau mood irritable; kehilangan minat pada aktivitas sehari-hari, ketidakmampuan untuk merasakan kesenangan; merasa bersalah dan tidak berguna; dan pikiran tentang kematian dan ide bunuh diri. Gejala kognitif termasuk ketidakmampuan untuk berkonsentrasi dan kesulitan dalam membuat keputusan. Kelelahan, kekurangan energi, gerak melambat dan perubahan pada pola tidur, nafsu makan dan tingkat aktivitas merupakan gejala fisik yang terlihat pada pasien depresi (Kowel, Wungouw, & Doda, 2016).

Hubungan sosial yang dilakukan lansia adalah karena mereka mengacu pada teori pertukaran sosial sumber kebahagiaan manusia umumnya berasal dari hubungan sosial. Kegiatan seperti mengikuti acara di masyarakat dan ikut membantu tetangga yang membutuhkan pertolongan dapat menimbulkan kebahagiaan. Berkurangnya interaksi sosial usia lanjut dapat menyebabkan perasaan terisolir, perasaan tidak berguna sehingga usia lanjut menyendiri atau

mengalami isolasi sosial dan menyatakan bahwa seseorang yang menginjak lanjut usia akan semakin meningkat perasaan isolasinya dan kondisi ini rentan terhadap depresi (Hayati & Huda, 2018).

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* merupakan suatu penelitian yang mempelajari kolerasi antara faktor resiko (independen) dengan akibat atau efek (dependen), dengan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu antara faktor resiko dengan efeknya (*point time approach*). Faktor independen disini adalah interaksi sosial dan faktor dependen adalah depresi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang berjumlah 105 responden, sedangkan pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan tehnik *Nonprobability Sampling* dengan model *Sampling Total*, yaitu teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang diisi dengan cara *door to door*. Terdapat 2 jenis kuesioner, yang pertama adalah kuesioner interaksi sosial berisi 18 pertanyaan yang dimodifikasi dari tesis Nadin Parahita S. (2015) dan ditambah pertanyaan yang dibuat sendiri oleh Annisa Fitri L. (2018). Terdiri dari 14 pertanyaan positif dan 4 pertanyaan negatif. Kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan pilihan Selalu, Kadang-kadang, Tidak Pernah dengan hasil nilai 18-30 : buruk, 31-42 : sedang, 43-54 : baik. Kuesioner kedua adalah tingkat depresi, menggunakan *Geriatric Depression Scale (GDS)* Yesavage & Brink (1983) yang diadopsi dari Kementerian Kesehatan RI, SEHAT JIWA APPS (2017) versi pendek yang terdiri dari 15 pertanyaan yang dapat dijawab dengan "YA" atau "TIDAK" dengan hasil 0-4 : Tidak Depresi/Normal, 5-8 : Depresi Ringan, 8-11 : Depresi Sedang, 12-15 : Depresi Berat. Kuesioner GDS terdiri dari 15 pertanyaan, 10 pertanyaan dengan pertanyaan positif dan 5 pertanyaan dengan pertanyaan negatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Lansia RW 10 Pondok Sejahtera Kuta Baru Pasar Kemis.

Variabel	Jumlah	f (%)
<b>Umur</b>		
60 tahun – 69 tahun	97	92,4
70 tahun – 79 tahun	8	7,6
<b>Total</b>	<b>105</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian menunjukkan diketahui bahwa sebagian besar mayoritas responden berusia 60 tahun – 69 tahun sebesar 97 (92,4%) dan 70 tahun – 79 tahun sebesar 8 (7,6%).

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Lansia RW 10 Pondok Sejahtera Kuta Baru Pasar Kemis.

Variabel	Jumlah	f (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	40	38,1
Perempuan	65	61,9
<b>Total</b>	<b>105</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian menunjukkan diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 65 (61,9%) dan responden berjenis kelamin laki-laki 40 (38,1%).

### 2. Analisa Univariat

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Lansia di RW 10 Pondok Sejahtera Kuta Baru Pasar Kemis

Interaksi Sosial	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	61	58,1
Sedang	41	39,0
Buruk	3	2,9
<b>Total</b>	<b>105</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RW 10 Pondok Sejahtera Kuta Baru Kabupaten Tangerang dapat diketahui hasil analisa univariat dari 105 responden dengan kategori interaksi sosial sebagian besar berada pada kategori interaksi sosial baik yaitu 61 responden (58,1%), sedangkan sebagian kecil berada pada kategori interaksi sosial buruk sebanyak 3 responden (2,9%),

dan interaksi sosial sedang sebanyak 41 responden (39,0%). Sehingga dapat disimpulkan interaksi sosial di RW 10 Pondok Sejahtera baik, karena lansia berinteraksi baik dengan keluarga maupun dengan tetangga seperti mengikuti perkumpulan di masyarakat, membantu tetangga apabila diminta pertolongan, menjenguk tetangga apabila ada yang sakit, dan ikut melayat jika ada tetangga yang meninggal dunia. Pada umumnya hubungan sosial yang dilakukan pada para lanjut usia adalah karena mereka mengacu pada teori pertukaran sosial. Dalam teori pertukaran sosial sumber kebahagiaan manusia umumnya berasal dari hubungan sosial. Hubungan ini menimbulkan kepuasan yang timbul dan perilaku orang lain (Lubis, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Wiwin dan Luh Made Karisma (2016) meneliti tentang peran interaksi sosial terhadap kepuasan hidup lanjut usia dimana dari 100 responden hasil uji signifikansi regresi sederhana menunjukkan signifikansi sebesar 0.001 ( $p < 0.05$ ) dengan mayoritas memiliki interaksi sosial yang tinggi. Kegiatan berinteraksi atau menjalin relasi dengan orang lain dapat mempertahankan keterampilan komunikasi dan menunda kepikunan serta dapat menjaga kesehatan mental, semangat dan kepuasan hidup. Interaksi sosial yang dilakukan oleh lanjut usia dapat mempengaruhi kondisi psikologis, biologis, spiritual yang dimiliki lanjut usia. Apabila kondisi psikologis, biologis dan spiritual yang dimiliki lanjut usia meningkat maka lanjut usia akan memperoleh kepuasan dalam menjalani hidupnya (Fitriyadewi & Suarya, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan Nurlianawati, dkk (2020) yang meneliti tentang hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia didapatkan bahwa dari 60 responden hasil penelitian menunjukkan 40 (66,7%) memiliki interaksi sosial yang baik. Interaksi sosial yang baik terjadi karena terpenuhinya kebutuhan seseorang dan kelompok yang tidak dapat dipenuhi sendiri tanpa ada interaksi dengan orang lain; kerjasama timbul karena adanya kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong-menolong; kerjasama manusia yang terus berkembang seiring dengan semakin kompleksnya kebutuhan dan situasi saat ini;

hubungan sosial antara dua atau lebih kelompok sosial berada akan terintegrasi lebih kuat karena timbulnya solidaritas dan kesetiakawanan yang tinggi; tercapainya kestabilan antara dua orang atau lebih dan terjadinya negosiasi antara pihak-pihak yang mengalami pertikaian. Interaksi sosial yang baik memungkinkan lansia untuk mendapatkan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat bekerjasama, berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian, saling tolong menolong dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama yang kreatif dan inovatif (Nurlianawati, Utami, & Rahayu, 2020).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Depresi Lansia di RW 10 Pondok Sejahtera Kuta Baru RW 10 Kuta Baru Pasar Kemis.

Tingkat Depresi	Frekuensi	Presentase
Tidak Depresi/Normal	62	59,0
Depresi Ringan	24	22,9
Depresi Sedang	16	15,2
Depresi Berat	3	2,9
<b>Total</b>	<b>105</b>	<b>100</b>

Hasil analisa univariat dari 105 responden dengan kategori depresi sebagian besar berada pada tingkat depresi normal atau tidak depresi yaitu 62 responden (59,0%), sedangkan sebagian kecil berada pada tingkat depresi berat yaitu 3 responden (2,9%), tingkat depresi ringan yaitu 24 responden (22,9%), dan tingkat depresi sedang yaitu 16 responden (15,2%). Dapat disimpulkan bahwa mayoritas lansia di RW 10 Pondok Sejahtera masih bersemangat, tidak merasa hidupnya hampa, merasa puas dengan hidupnya, dan merasa bahagia. Hasil ini didapatkan berdasarkan pengalaman peneliti, dimana lansia mengatakan merasa senang bisa hidup sampai sekarang dan melihat anggota keluarga baru yang lahir di dunia, merasa bahagia karena bisa berkumpul bersama keluarga, merasa semangat jika membantu tetangga yang sedang mengadakan acara penting.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabhaswari & Ariastuti (2015) didapatkan bahwa responden yang mengalami depresi sebanyak 22 orang (24,4%), sedangkan yang tidak mengalami depresi lebih dari tiga kali lipat yakni sebanyak 68 orang (75,6%) lansia yang aktif

dengan kegiatan sosial yang ada di lingkungannya seperti kegiatan posyandu lansia, senam lansia, pengajian, arisan, kegiatan sosial masyarakat seperti membuat kreasi penghias ruangan rumah, dan kegiatan kerja bakti setiap minggu. Kondisi tersebut membuat lansia cenderung mencari kebahagiaan sendiri diluar rumah yang dapat membuat lansia merasa tenang, tidak sendiri, merasa nyaman dengan lingkungannya, sehingga dukungan keluarga sangat dibutuhkan lansia dalam menjalankan segala aktivitas-aktivitasnya yang dapat meningkatkan kebahagiaan. Hal tersebut dapat berkontribusi dalam meningkatkan interaksi antar lansia dan menambah aktivitas lansia, sehingga rasa jenuh yang dirasakan bisa berkurang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati, dkk (2019) meneliti tentang dukungan keluarga dengan kejadian depresi dari 60 responden, 49 responden (81,7%) tidak depresi. Menyebutkan bahwa lansia yang mendapatkan anggota keluarga memberikan dukungan berupa perhatian pada lansia dalam bentuk pemberian informasi, material/instrumental dan penilaian sehingga lansia tidak merasa kesepian dan terhindar dari permasalahan depresi (Ernawati, Mualif, & Marsito, 2019).

### 3. Analisa Bivariat

Tabel 5 Hasil Uji Spearman Hubungan Interaksi Sosial Dengan Depresi Pada Lansia Di RW 10 Pondok Sejahtera Kuta Baru Pasar Kemis.

Variabel 1	Variabel 2	R	p-value
Interaksi Sosial	Depresi	0,444	0,00

Berdasarkan hasil analisis data statistik mengenai hubungan interaksi sosial dengan depresi pada lansia di RW 10 Pondok Sejahtera dari 105 responden didapatkan sebanyak 61 reponden (58,1%) mempunyai interaksi baik, 41 reponden (39,0%) mempunyai interaksi sedang, dan 3 reponden (2,9%) mempunyai interaksi yang buruk. Sedangkan untuk tingkat depresi didapatkan 62 responden (59,0%) mempunyai depresi normal atau tidak depresi, 24 responden (22,9%) mempunyai depresi ringan, 16 reponden (15,2%) mempunyai depresi

sedang, dan 3 reponden (2,9%) mempunyai depresi berat.

Hasil analisis uji bivariat dengan menggunakan uji analisis korelasi *Rank Spearman* didapatkan hasil ( $p=0,00 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan sehingga keputusan uji adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan interaksi sosial. Dengan nilai kolerasi 0,444 yang artinya memiliki hubungan positif dengan interpretasi cukup kuat. Hubungan antara tingkat depresi dengan interaksi sosial bernilai positif artinya semakin tinggi interaksi sosialnya maka semakin rendah tingkat depresinya, dan sebaliknya jika semakin rendah interaksi sosialnya maka semakin buruk tingkat depresinya.

Penelitian ini juga di dukung hasil penelitian terdahulu, yaitu Lubis (2018) dengan penelitian berjudul Hubungan Tingkat Depresi dengan Interaksi Sosial pada Lansia di Desa Sena Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Hasil yang didapatkan adalah nilai  $p$  pada Pearson sebesar  $0,014 < 0,05$  dimana  $p$  lebih kecil dari 0,05 sehingga keputusan uji adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan interaksi sosial. Dari hasil penelitian didapatkan nilai  $r$  sebesar -0,268 dengan kekuatan hubungan lemah dan arah yang negatif. Hubungan antara tingkat depresi dengan interaksi sosial bernilai negatif artinya semakin tinggi tingkat depresinya maka semakin buruk interaksi sosialnya, dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat depresinya maka semakin baik interaksi sosialnya (Lubis, 2018).

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Hayati & Huda, 2018) hasil uji *Rank Spearman* dengan judul Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, nilai spearman rank = 0,353 dan  $p$  value = 0,002 dengan  $\alpha = 0,05$ , diketahui bahwa  $p$  value  $< \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat depresi pada lansia. Dengan arah korelasi positif, dengan kekuatan lemah yang ditunjukkan nilai hasil *Spearman Rank* 0,353

artinya semakin tinggi hubungan interaksi sosialnya semakin rendah tingkat depresinya.

Dari hasil penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan interaksi sosial pada lansia yang kurang dapat menimbulkan depresi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Andesty, Syahrul, 2018) perubahan psikologis yang dialami oleh lansia akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial. Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia memilih menyendiri dan merasa terisolasi dan akhirnya depresi, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat depresi dengan interaksi sosial pada lansia di RW 10 Pondok Sejahtera Kuta Baru Pasar Kemis Kabupaten Tangerang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut : interaksi sosial yang dialami lansia dalam kategori baik dan tingkat depresi yang dialami lansia dalam kategori normal/tidak depresi. Hal ini dikarenakan lansia masih merasa bahagia, tidak merasa putus asa, serta merasa bahagia. Selain itu lansia juga ikut membantu tetangga yang membutuhkan pertolongan, ikut bekerja sama dengan tetangga sekitar dan lansia masih dapat melakukan aktivitas sehari-hari serta mengikuti perkumpulan di lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan interaksi sosial dengan signifikansi ( $p < 0,05$ ) dan dengan demikian hipotesa alternatif penelitian adalah ( $H_a$ ) diterima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andesty, D., & Syahrul, F. (2018). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(December), 169–180. <https://doi.org/10.20473/ijph.v113il.2018.169-180>

- Ernawati, Mualif, R., & Marsito. (2019). *Dukungan Keluarga Lansia dengan Kejadian Depresi di Desa Kajoran Kecamatan Karangayam Kabupaten Kebumen*. 901–906. Retrieved from <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/740/722>
- Fitriyadewi, L. P. W., & Suarya, L. M. K. S. (2016). Peran Interaksi Sosial Terhadap Kepuasan Hidup Lanjut Usia. *Jurnal Psikologi Udayana Vol. 03, No. 02*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25247>
- Hayati, N., & Huda, S. (2018). Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Prosiding HEFA (Health Events for All), 3*, 211–219. <https://doi.org/10.1016/j.ymben.2006.04.005>
- Kholifa, S. N. (2016). *Keperawatan Gerontik (Modul Baha)*. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan.
- Kowel, R., Wungouw, H. I. S., & Doda, V. D. (2016). Pengaruh Senam Lansia terhadap Derajat Depresi Pada Lansia di Panti Werda. *Jurnal E-Biomedik, 4*(1). <https://doi.org/10.35790/ebm.4.1.2016.10823>
- Lubis, A. F. (2018). Hubungan Tingkat Depresi dengan Interaksi Sosial pada Lansia di Desa Sena Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. *Repository Institusi Universitas Sumatera Utara*. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/6072>
- Muhith, A. (2016). *Pendidikan Keperawatan Gerontik* (1st ed.; P. Christian, ed.). Yogyakarta: Andi.
- Nurlianawati, L., Utami, W. A., & Rahayu, S. M. (2020). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia di RPSTW Ciparay. *Keperawatan BSI, VII*. Retrieved from <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan>
- Prabhaswari, L., & Ariastuti, N. L. P. (2015). Gambaran Kejadian Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Petang I Kabupaten Badung Bali. *ISM, 1*.
- Samper, T., Pinontoan, O., & Katuuk, M. (2017). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Bplu Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan UNSRAT, 5*(1), 11229